

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan disertasi ini diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan (1) latar belakang penelitian, (2) identifikasi dan rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) asumsi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Proses panjang perkembangan karir menuju kematangan karir menurut Super & Bowsbey (1979) merupakan perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia, mulai dari lahir hingga mengakhiri kehidupan di dunia ini. Perkembangan karir individu di sepanjang rentang hidupnya itu terintegrasi dalam setiap peran, setting, dan kejadian dalam kehidupan dan dipengaruhi oleh banyak faktor (Gibson, 2005). Hal yang sama juga terjadi dalam proses perencanaan karir siswa SMA sebagai salah satu bagian dari perkembangan karir sepanjang rentang kehidupan siswa, yang juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut tidak hanya ada dalam diri siswa (faktor internal) akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor di luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal yang dimaksud adalah bakat khusus, minat, motivasi, nilai yang dianut, pemahaman tentang karir atau pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam merencanakan dan memilih karir adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sistem pendidikan di Indonesia jauh-jauh hari sudah menetapkan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian utuh dari pendidikan, dengan tujuan mewujudkan siswa yang mandiri dan berkembang secara optimal. Pada praktiknya, layanan bimbingan dan konseling mengacu pada pola pelayanan bimbingan dan konseling yang dikenal dengan bimbingan dan konseling komprehensif. Pola tersebut mengandung arti bahwa layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara terpadu dan berkesinambungan pada semua

aspek dan jenjang pendidikan, dan tidak hanya melayani siswa di sekolah saja, akan tetapi juga memberikan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan luar sekolah, seperti lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga menjadi perhatian layanan bimbingan dan konseling karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang penting dalam perkembangan karir individu, mengingat lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial dan pendidikan pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap, keyakinan dan kepribadian individu. Surya (2012b, 4) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif dan apresiatif terhadap suatu karir akan memberikan dampak yang positif dalam menumbuhkan proses dan perkembangan karir anak di masa akan datang. Berbagai pengaruh lingkungan keluarga (terutama orang tua) telah dikemukakan oleh beberapa ahli dalam beberapa penelitian.

Pengaruh lingkungan keluarga dimaksud adalah berkenaan dengan pemahaman orang tua terhadap karir dan perkembangan karir anak, nilai-nilai yang ada dalam keluarga, harapan dan minat karir orang tua terhadap anak, pola asuh orang tua serta berbagai penelitian lain yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan pola karir anak, harapan dan cita-cita karir anak, perencanaan karir serta proses pengambilan keputusan karir. Pengaruh tersebut tidak hanya bersifat positif terhadap perkembangan karir anak, akan tetapi dapat juga bersifat negatif jika orang tua tidak memahami hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan karir anak (Grothaus & Cole:2012).

Peranan nilai-nilai keluarga juga menjadi sorotan penting sehingga tercapai keluarga yang bahagia. Sherri Kruger (Surya, 2012) menyebutkan ada sepuluh nilai-nilai keluarga bagi tercapainya keluarga bahagia di antaranya (1) *belonging*, yaitu rasa memiliki satu dengan yang lain di antara anggota keluarga, (2) *flexibility*, yaitu keluwesan dalam berbagai perilaku dalam keluarga, (3) *respect*, yaitu saling menghormati sesama anggota keluarga, (4) *honesty*, yaitu ketulusan hati dari semua anggota keluarga dalam hubungan dan tindakan, (5) *forgiveness*, yaitu kesediaan untuk saling memaafkan, (6)

generosity, yaitu kemurahan hati dalam memberikan sesuatu, (7) *curiosity*, yaitu hasrat ingin tahu dari semua anggota keluarga, (8) *communication*, yaitu terciptanya komunikasi yang efektif di antara anggota keluarga, (9) *responsibility*, yaitu rasa tanggung jawab masing-masing anggota dalam keseluruhan kehidupan keluarga, dan (10) *traditions* yaitu upaya untuk mempertahankan keunikan pola-pola kehidupan keluarga yang harus dipertahankan dan dipelihara untuk menjaga kesinambungan kehidupan dan kebahagiaan keluarga.

Nilai-nilai keluarga yang diterapkan dalam lingkungan keluarga merupakan landasan bagi keluarga dalam proses perencanaan dan pengembangan karir di antara anggota keluarga. Studi yang dilakukan oleh Tamim, dkk (2012) menemukan bahwa bimbingan karir berbasis nilai-nilai keluarga seperti nilai demokratis, bertanggung jawab, saling menghargai, menghormati dan mencintai, membantu anak untuk merencanakan dan mengembangkan karirnya sampai saat ini. Ditambah lagi tradisi seperti mencium kepala anak sambil mendoakan dan mencuci kaki orang tua kemudian diminum oleh anak menjadikan satu kekuatan tersendiri untuk membantu anak mencapai cita-cita yang diharapkan.

Studi yang dilakukan mahasiswa S 3 BK UPI Bandung angkatan 2011 pada Maret 2012 terhadap profesi Dokter, pegawai bank, Anggota TNI AD serta Guru tentang peranan orangtua dalam preferensi dan penanaman nilai-nilai karir pada anak menemukan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan orientasi karir anak. Orientasi karir dari orang tua itu meliputi pembentukan orientasi karir dari orang tua kepada anak dan dari anak untuk meniru karir orang tua, motivasi, persepsi, komunikasi, dan preferensi memilih karir yang menunjukkan ada kecenderungan orang tua untuk menjaga keberlangsungan karir dirinya untuk diteruskan oleh anak, atau sebaliknya banyak anak yang ingin menekuni karir yang telah ditekuni oleh orang tuanya (Budiman, dkk:2012).

Penelitian lain juga menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga dalam perkembangan karir anak. Penelitian Ketterson & Blustein (Novakovic

& Fouad, 2012) menunjukkan kelekatan hubungan antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap efikasi diri, orientasi dan aspirasi karir. Wong dan Peng (2011: 40) dalam penelitiannya menunjukkan peran keluarga sangat mempengaruhi perkembangan karir anak, yang terjadi seiring dengan proses pembentukan kepribadian anak, karena pada dasarnya kepribadian anak juga akan mempengaruhi perencanaan karir. Ungkapan ini juga sesuai dengan pendapat John Holland (Sharf, 2010:129) yang menyatakan bahwa individu tertarik pada suatu karir tertentu karena kepribadiannya dan berbagai variabel yang melatarbelakanginya.

Pengalaman para ilmuwan dan tokoh-tokoh sukses dan berpengaruh di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya menggambarkan betapa berpengaruhnya lingkungan keluarga dalam perkembangan karir individu. Presiden Indonesia ke tiga, B.J. Habibie, dalam bukunya *Habibie dan Ainun*, menggambarkan bahwa lingkungan keluarga sangat membantu ia mencapai perkembangan karir yang optimal. Nilai-nilai bertanggung jawab, rela berkorban, ikhlas dalam berbuat, cinta dan kesetiaan, ketulusan, kerendahan hati hingga bersama dalam keluarga untuk mencapai kesuksesan, yang tidak hanya dalam karir akan tetapi juga dalam usaha mewujudkan keluarga sakinah (Habibie, 2010).

Lebih lanjut, seorang pengusaha sukses Indonesia, Chairul Tanjung, mengakui keberadaan peran orang tua dalam pembentukan kepribadiannya dalam hal kemandirian, bertanggung jawab, pantang menyerah, kejujuran, dan integritas diri, yang pada akhirnya nilai-nilai itu juga akan diturunkan kepada anak-anaknya (Diredja, 2012). Peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian hampir sama terjadi pada beberapa pengusaha rumah makan Minang yang terkenal. Sebut saja Bustaman, pemilik dan pengelola restoran Sederhana Padang. Dari beberapa literatur disebutkan bahwa kesuksesan yang dia raih sekarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai yang berarti dalam kehidupannya. Bustaman yang dari kecil sudah terbiasa hidup susah selalu diajarkan dan ditanamkan oleh keluarganya untuk selalu berusaha gigih, pantang menyerah, mengedepankan

rezki yang halal, ikhlas, kerja keras, pantang menyerah dan harus memiliki keyakinan untuk berhasil (motivasi untuk maju). Nilai-nilai yang sama juga ditanamkan kepada anak-anaknya agar menjadi individu yang mengedepankan kemandirian, belajar dari pengalaman, memiliki jiwa sportif, rasa tanggung jawab yang tinggi, kerja keras, pantang menyerah dan menjalin komunikasi yang baik. Peranan dalam keluarga untuk mengedepankan nilai-nilai tersebut mengantarkan seorang Bustaman yang hanya menempuh pendidikan formal sampai kelas dua SR (Sekolah Rakyat, setara Sekolah Dasar), pernah bekerja sebagai penjual koran, tukang cuci piring, pedagang asongan, hingga mengantarkannya menjadi pengusaha sukses dengan lebih dari 100 cabang rumah makan, baik yang punya sendiri maupun kemitraan.

Pengalaman tentang kesuksesan dalam mengelola usaha rumah makan tidak hanya berasal dari Bustaman semata. Tiga orang pengusaha rumah makan yang diwawancarai pada Oktober 2013 diperoleh informasi bahwa nilai-nilai kerja keras, pantang menyerah, kegigihan, sabar dan tawakkal yang ditanamkan di lingkungan keluarga Minang menjadi modal individu untuk memperoleh kesuksesan. Informasi yang diperoleh dalam mengelola rumah makan, seorang pengusaha tidak hanya serta merta langsung menjadi pengusaha, akan tetapi memiliki jenjang pekerjaan yang harus dilaluinya terlebih dahulu dimulai dari tukang cuci piring, tukang memasak, tukang hidang, kasir hingga bisa mencapai manajer/pemilik. Dalam hal ini yang ditanamkan adalah nilai-nilai kegigihan, sabar, mau belajar, dan bertanggung jawab. Selain peranan keluarga, dari hasil wawancara ditemukan bahwa nilai-nilai budaya juga menjadi hal yang penting dalam pembentukan pribadi yang sukses dengan filosofi *merantau*. Budaya *merantau* menjadi kewajiban bagi *bujang* (pemuda) di Minang, dimana seorang laki-laki dewasa dianggap belum berguna jika ia belum merantau dan belajar hidup di tanah orang. Filosofi ini juga terlihat dari beberapa petuah adat yang berbunyi *ka rantau madang di hulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, di rumah baguno alun* (ke rantau madang di hulu, berbuah berbunga belum, merantau bujang dahulu, di rumah berguna belum).

Beberapa penelitian dan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karir mencakup pada semua aspek-aspek kehidupan yang meliputi peran-peran hidup (*life roles*) seperti sebagai pekerja, anggota keluarga dan masyarakat; adegan kehidupan (*life setting*) seperti dalam keluarga, lembaga masyarakat, sekolah atau pekerjaan dan peristiwa kehidupan (*life events*) seperti dalam memasuki pekerjaan, perkawinan, mutasi pekerjaan, kehilangan pekerjaan atau mengundurkan diri dari suatu pekerjaan (Supriatna, 2009:9). Pernyataan tersebut juga mengandung arti bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam aspek-aspek kehidupan individu, termasuk di dalamnya kehidupan siswa dalam mempersiapkan dan merencanakan karir yang lebih baik di masa akan datang.

Perencanaan karir sebagai salah satu bagian dari perkembangan karir individu menjadi penting diperhatikan oleh guru BK/konselor dan orang tua pada khususnya, mengingat perencanaan karir dipandang sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan menjadi jantung hatinya pelayanan dalam setiap program bimbingan karir di sekolah. Lebih lanjut perencanaan karir dipandang sebagai suatu hal yang terstruktur dan rangkaian harapan dari peristiwa dan aktivitas siswa dalam pengalaman sekolahnya (Drier, 2000:73).

Berkenaan dengan itu, banyak permasalahan yang terjadi, baik berkenaan dengan perencanaan karir sebagai bagian dari perkembangan karir siswa maupun berkenaan dengan peran lingkungan keluarga (khususnya orang tua) dalam usaha membantu siswa mempersiapkan dan merencanakan karirnya. Supriatna (2009) menyatakan bahwa banyak masalah berkenaan dengan karir yang dirasakan oleh siswa. Masalah tersebut diantaranya siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minatnya, tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, masih bingung memilih pekerjaan, masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, serta belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan

dalam pekerjaan serta belum mengetahui berbagai prospek pekerjaan untuk masa depannya.

Masalah berkenaan dengan tidak tercapainya perkembangan karir yang optimal pada siswa juga ditemukan pada survey tentang pelaksanaan bimbingan karir di asrama bina siswa SMA Plus Cisarua Kabupaten Bandung pada September 2012. Dari survey yang dilakukan banyak siswa yang tidak memahami perencanaan karir dan tidak mampu mengarahkan diri untuk memilih suatu karir. Ketidakmampuan siswa merencanakan dan memilih suatu karir disebabkan karena kekurangan informasi berkenaan dengan karir, tidak terlaksananya program bimbingan dan karir secara baik dan komprehensif, guru BK/konselor hanya mengedepankan informasi tentang perguruan tinggi dan siswa mengharapkan metode lain untuk membantunya memperoleh pemahaman dan perencanaan karir yang spesifik.

Selain itu, permasalahan yang dialami siswa disebabkan karena tidak adanya program yang jelas berkenaan dengan bimbingan karir, tidak adanya studi kelayakan berkenaan dengan bimbingan karir dimana program bimbingan karir yang disusun hampir sama setiap tahunnya. Padahal program yang ideal harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kondisi ini terjadi karena ada guru BK/konselor yang merasa kegiatan bimbingan karir tidak terlalu penting dibandingkan pengembangan kegiatan akademik siswa (Afdal, dkk:2012; Tamim, dkk:2012; Azizah, dkk:2012; dan Kusherdyana, dkk:2012). Permasalahan ini menggambarkan bahwa layanan bimbingan karir yang tidak dikembangkan secara konseptual dan sistematis akan menghasilkan siswa yang tidak bisa menjadi tenaga kerja yang terampil dan produktif (Surya, 2012).

Ketidaktepatan pelaksanaan bimbingan karir tersebut juga berakibat rendahnya pemahaman diri dan lingkungan dalam usaha perencanaan karir. Survei berkenaan dengan perencanaan karir yang dilakukan terhadap 116 siswa SMA di Kota Padang pada April 2012, ditemukan 67,24 % siswa tidak memahami diri secara baik dan 76,72 % siswa tidak memahami lingkungan secara baik sebagai syarat awal dalam perencanaan karir yang jelas dan terarah

(Afdal, 2012). Permasalahan ini mengisyaratkan perlu adanya suatu perencanaan yang matang melalui program bimbingan karir yang jelas dan terarah, mengingat keputusan untuk memilih satu karir hendaknya diawali oleh suatu perencanaan yang matang dan berlangsung sepanjang rentang kehidupan.

Selanjutnya, berkenaan dengan peran lingkungan keluarga dalam usaha membantu siswa mempersiapkan dan merencanakan karirnya, banyak orang tua yang beranggapan bahwa urusan persiapan dan perencanaan karir anaknya adalah urusan guru. Ada juga orang tua yang berpendapat bahwa urusan mereka hanyalah mempersiapkan dari segi materi yang dibutuhkan anaknya dalam usaha mempersiapkan atau merencanakan karir mereka masing-masing, sedangkan urusan lain berkenaan dengan pendidikan, termasuk perkembangan karir anak, sepenuhnya diserahkan kepada guru atau sekolah. Selain menyerahkan urusan pendidikan kepada guru, terdapat juga orang tua yang menyerahkan urusan pendidikan di lingkungan keluarga kepada pembantu, sehingga tercipta hubungan emosional yang lebih dalam dengan pembantu dibandingkan dengan orang tua kandungnya sendiri (Kompasiana, 24 September 2011).

Selain akan mengalami masalah dalam perkembangan karir, siswa juga merasa kurang diperhatikan oleh keluarga dan tidak adanya kesesuaian pilihan karir siswa dengan orang tua seperti tidak memiliki persamaan persepsi dalam pemilihan jurusan untuk pendidikan lanjutan serta berbagai permasalahan lain. Kondisi-kondisi ini dalam jangka panjang akan berdampak negatif terhadap pengembangan kepribadian dan emosional anak, termasuk dalam usaha membantu anak dalam memilih pendidikan dan karir yang sesuai dengan dirinya dan didukung sepenuhnya secara material dan emosional oleh orang tua.

Survei lain yang dilakukan terhadap 316 Siswa SMA/SMK/MA di DKI Jakarta pada tahun 2012 berkenaan dengan pilihan karir siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi yang akan digelutinya di masa akan datang, salah satu penyebabnya adalah rendahnya perhatian orang tua terhadap pilihan profesi anak ([8](http://bebex-</p></div><div data-bbox=)

cuex.blogspot.com diakses tanggal 26 Mei 2013). Ketidakmantapan pilihan karir siswa semakin terjadi jika nilai-nilai keluarga yang seharusnya ada tidak dijadikan sebagai satu keutuhan keluarga sehingga menimbulkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak bahagia.

Permasalahan menjadi bertambah ketika guru BK/konselor yang memahami dan mengerti secara mendalam tentang anak dan perkembangan karir tidak melakukan kegiatan kolaborasi/kerja sama dengan orang tua. Kegiatan kolaboratif dilakukan untuk mewujudkan perkembangan karir anak yang optimal sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat dan mandiri dalam hal pendidikan dan karirnya di masa akan datang, termasuk dalam hal kerja sama dengan orang tua. Kondisi ini tentunya memerlukan perhatian khusus dari para ahli bimbingan dan konseling, mengingat kolaboratif dengan orang tua merupakan salah satu bagian kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK/konselor. Kompetensi ini digariskan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) sebagai kompetensi konselor dalam bidang mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan dengan mengimplementasikan kolaborasi *intern* di tempat bekerja yaitu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja termasuk di dalamnya dengan orang tua (Depdiknas, 2008:164).

Pendapat ini sejalan dengan konsep yang ada dalam bimbingan dan konseling komprehensif, yang menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah mencakup aktifitas kolaborasi dalam hal pengembangan akademik, karir dan personal/sosial siswa. Aktifitas kolaborasi itu dilakukan dengan kolega di sekolah, orang tua, dan kolega di masyarakat yang lebih luas (Dollarhide & Saginak, 2012:vi). Bentuk kolaborasi yang dilakukan dengan orang tua merupakan salah satu perwujudan komponen program dukungan sistem, yang digunakan untuk membantu mendukung komponen program pelayanan dasar, pelayanan responsif dan perencanaan individual untuk mencapai kemandirian dan perkembangan optimal siswa. Pelaksanaan program tersebut direncanakan untuk menjalankan fungsi konseling (*counseling*), koordinasi (*coordinating*) dan konsultasi (*consulting*)

dalam kerangka bimbingan dan konseling komprehensif (Dollarhide & Saginak, 2012).

Permasalahannya sekarang adalah pelaksanaan kolaboratif/kerja sama dengan orang tua dalam hal perencanaan karir dan lainnya, yang disusun dan terprogram dengan baik bukanlah menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan keseluruhan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK/konselor di sekolah. Wawancara awal yang dilakukan terhadap 3 (tiga) orang guru BK/konselor di SMA Kota Padang dan Payakumbuh pada tanggal 18-20 September 2013 ditemukan bahwa pada umumnya guru BK/konselor tidak melakukan kegiatan kolaboratif/kerja sama dalam hal perencanaan karir anak, termasuk di dalamnya dalam merencanakan dan mengevaluasi program perencanaan karir siswa secara bersama. Guru BK/konselor juga menyampaikan bahwa orangtua pada umumnya hanya datang ketika di panggil oleh pihak sekolah untuk membahas masalah-masalah non akademik, seperti rapat penentuan iuran bulanan, pembagian rapor siswa dan lainnya.

Analisis terhadap buku kunjungan orang tua ke ruang BK SMA N 2 Payakumbuh dalam periode Januari 2012-Desember 2013 ditemukan sedikit sekali kunjungan orangtua yang membahas perkembangan karir siswa. Dari total 167 kali kunjungan orang tua ke guru BK/konselor, sebanyak 138 kali kunjungan (82.64 %) membahas masalah-masalah yang berkenaan dengan akademik siswa seperti menyelesaikan permasalahan anak yang sering bolos sekolah, ketidaktuntasan pencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal), cabut pada jam pelajaran; sebanyak 27 kali kunjungan (16.16 %) membahas masalah lain seperti menyelesaikan siswa yang berkelahi, penyelesaian hutang siswa; dan hanya dua kali kunjungan (1.19%) yang membahas masalah berkenaan dengan ketidaksesuaian pilihan jurusan anak dan konsultasi orang tua tentang pilihan program studi anaknya di perguruan tinggi, dengan orang tua dan anak yang sama.

Kondisi tidak terlaksananya kegiatan kolaboratif menimbulkan persepsi seolah-olah orang tua melepaskan semua tanggung jawab pendidikan kepada guru. Guru juga dipersepsi sebagai orang yang paling bertanggung jawab

terhadap pendidikan siswa. Termasuk dalam pengembangan karir, nilai-nilai keluarga seperti adanya kehangatan dan kelekatan yang tidak terjalin dengan baik antara anak dan orang tua karena berbagai hal sehingga berpotensi memunculkan permasalahan siswa dalam bidang karir seperti tidak mampu merencanakan karir yang tepat sesuai dengan potensi diri dan tuntutan lingkungan sehari-hari.

Permasalahan ini menjadi bahan pemikiran untuk menyediakan sebuah model bimbingan karir kolaboratif dalam usaha membantu siswa untuk merencanakan karir yang tepat sesuai dengan potensi dan tuntutan lingkungannya.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Fakta empirik dan landasan teoretik yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan siswa SMA dalam merencanakan karirnya, yang meliputi kemampuan dalam memahami diri, memahami lingkungan, merumuskan pilihan dan rencana tindakan merupakan wilayah kajian bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan karir. Perencanaan karir sebagai salah satu tugas perkembangan siswa SMA merupakan tujuan dari upaya pendidikan dalam kerangka bimbingan dan konseling. Dengan artian jika siswa mampu mencapai kemantapan perencanaan karir maka siswa dapat diasumsikan mencapai perkembangan karir yang optimal serta memperoleh kesuksesan dalam bidang akademik (Sciarra, 2004:3).

Kesuksesan siswa dalam merencanakan karirnya tidak terlepas dari peran guru BK/konselor bersama orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Bryan (Young, 2013:2) memberikan makna bahwa proses kolaborasi yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai pihak lain (termasuk orang tua) memberikan dampak pada tingginya motivasi siswa. Pengaruh yang hampir sama juga disimpulkan oleh Grothaus & Cole (2012:6) yang menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif dengan pelibatan orang tua dalam pendidikan anaknya dapat meningkatkan munculnya potensi untuk sukses khususnya peningkatan

motivasi, tingkat kehadiran, disiplin, penyelesaian tugas yang lebih baik dan meningkatkan kemungkinan untuk menamatkan pendidikan tepat waktu.

Lebih lanjut, penelitian Brabeck, Walsh & Latta (Dollarhide & Saginak, 2012:163) menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antar kelompok (seperti sekolah, universitas, masyarakat dan profesi) dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi akademik dan pengalaman siswa. Hal yang sama juga terjadi pada kolaborasi dengan administrator, guru, staf, paraprofesional, *pupil services professionals* dan orang tua yang memberikan pengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah. Beberapa penelitian ini memberikan asumsi bahwa apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi, meningkatnya kehadiran siswa, penyelesaian tugas yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk menamatkan pendidikan tepat waktu tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan karir siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaborasi dengan berbagai pihak (termasuk dengan orang tua) penting dilakukan oleh guru BK/konselor agar tercapainya tujuan pelayanan bimbingan dan konseling menuju perkembangan siswa yang mandiri dan optimal. Guru BK/konselor sebagai komponen utama kolaboratif hendaknya mampu membantu sekolah untuk memahami kebutuhan orang tua berkenaan dengan tanggung jawab pendidikan terhadap anaknya, mengumpulkan beberapa tujuan untuk meningkatkan keikutsertaan orang tua dan merancang strategi untuk mengembangkan hubungan yang lebih akrab dalam rangka keikutsertaan orang tua dalam aktivitas yang lebih luas (Schmidt, 2003:304).

Beberapa fenomena tersebut menggambarkan bahwa (1) perkembangan karir merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya tanggung jawab guru BK/konselor semata, akan tetapi juga tanggung jawab orang tua, (2) perlu ditanamkan pemahaman yang jelas dan terarah bagi siswa SMA dalam hal bekerja dan dunia pekerjaan, (3) adanya kondisi-kondisi yang menunjukkan belum mampunya siswa SMA merencanakan karir dikarenakan belum adanya kerja sama yang baik antara guru BK/konselor dengan orang tua, di samping itu juga terjadi pelaksanaan bimbingan karir yang seadanya dikarenakan fokus

bimbingan di sekolah lebih banyak pada bimbingan akademik semata, dan (4) untuk membantu siswa SMA dalam memantapkan perencanaan karirnya, maka bimbingan karir kolaboratif perlu dikembangkan.

Pertanyaan pokok penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan adalah: Apakah model bimbingan karir kolaboratif efektif untuk membantu siswa SMA memantapkan perencanaan karirnya?, sehingga menjawab masalah penelitian utama penelitian ini yaitu merumuskan model bimbingan karir kolaboratif dalam memantapkan perencanaan karir siswa SMA, dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kematapan perencanaan karir siswa SMA Negeri di Kota Payakumbuh?
2. Bagaimana profil kompetensi bimbingan karir kolaboratif guru BK/konselor SMA Negeri di Kota Payakumbuh?
3. Bagaimana kondisi dan pelaksanaan bimbingan karir kolaboratif pada SMA Negeri di Kota Payakumbuh?
4. Bagaimana rumusan model bimbingan karir kolaboratif dalam memantapkan perencanaan karir siswa SMA Negeri di Kota Payakumbuh?
5. Bagaimana efektivitas model bimbingan karir kolaboratif dalam memantapkan perencanaan karir siswa SMA Negeri di Kota Payakumbuh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan karir kolaboratif yang dapat digunakan dalam memantapkan perencanaan karir siswa SMA Negeri di Kota Payakumbuh yang teruji secara empirik di lapangan. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Profil kematapan perencanaan karir siswa SMA Negeri di Kota Payakumbuh

2. Profil kompetensi bimbingan karir kolaboratif guru BK/konselor SMA Negeri di Kota Payakumbuh
3. Kondisi dan pelaksanaan bimbingan karir kolaboratif pada SMA Negeri di Kota Payakumbuh
4. Rumusan model bimbingan karir kolaboratif dalam memantapkan perencanaan karir siswa SMA Negeri di Kota Payakumbuh dengan memperhatikan pandangan dan penilaian pakar bimbingan dan konseling terhadap model hipotetik.
5. Keefektifan model bimbingan karir kolaboratif dalam memantapkan perencanaan karir siswa SMA Negeri di Kota Payakumbuh

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat menambah khasanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan pilihan karir siswa di SMA dalam kerangka bimbingan dan konseling komprehensif. Khasanah keilmuan yang dimaksud adalah kerangka kerja peran kolaboratif antara orangtua dan guru BK/konselor dalam membantu kemantapan perencanaan karir siswa SMA.
 - b. Mengembangkan konsep-konsep yang berhubungan dengan program bimbingan karir kolaboratif yaitu dalam hal penyusunan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program kolaboratif.
2. Manfaat praktis
 - a. Ditemukannya gambaran di lapangan berkenaan dengan perencanaan karir dan usaha-usaha yang sudah dilakukan guru BK/konselor di SMA Negeri Kota Payakumbuh dalam membantu siswa merencanakan karirnya, yang akan dimanfaatkan oleh guru BK/konselor dan orang tua untuk pengembangan program bimbingan karir.
 - b. Ditemukannya gambaran berkenaan dengan bentuk kerja sama yang sudah dilakukan guru BK/konselor dengan orang tua dalam bimbingan karir.
 - c. Menghasilkan model bimbingan karir yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan memperhatikan berbagai aspek yang ada dalam keluarga seperti kondisi dan pemahaman orangtua terhadap karir anak dan status sosial ekonomi orangtua.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan mengenai karir akan realistis dan tepat apabila individu memiliki perencanaan yang mantap (Schmidt, 2003).
2. Perencanaan karir yang mantap dipengaruhi oleh pemahaman diri, pemahaman lingkungan, perumusan pilihan, dan rencana tindakan yang baik. Oleh karena itu perlu dikembangkan pemahaman diri, pemahaman lingkungan, kemampuan perumusan pilihan dan rencana tindakan yang tepat sebagai bagian dari perencanaan karir (Dahir & Stone, 2012; Dollarhide & Saginak, 2012; Sharf, 2010)
3. Selain dipengaruhi oleh diri sendiri, keberhasilan perencanaan karir dipengaruhi oleh orang tua, oleh karena itu perlu dikembangkan model kolaboratif yang dapat membantu siswa merencanakan karirnya (Lee, 2012; Schmidt, 2003)
4. Model bimbingan karir kolaboratif menghendaki adanya kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru BK/konselor sehingga memperoleh perencanaan karir yang mantap.